

DUKUNGAN KELUARGA DAN AKSESIBILITAS LAYANAN KESEHATAN TERHADAP KEPATUHAN PASIEN TB PARU DALAM MINUM OBAT

ASMIWARTI ABDULLAH¹, TANWIR DJAFAR^{2*}, ANDI SUYATNI MUSRAH³, ANDI SILFIANA⁴, HERMANSYAH⁵

Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda³ Prodi Keperawatan, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo² Prodi Keperawatan, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo^{4,5}
email: asmiwarty.80@gmail.com¹, tanwirdjafar9@gmail.com^{2*}, amusrah@gmail.com³, andisilfiana2007@gmail.com⁴, hermansyah971@yahoo.co.id⁵

*Corresponding Author

Abstract: Tuberculosis is currently still an infectious disease that has the most potential to endanger health. Based on the report of the Pekanbaru City Health Office in 2022, it is known that the highest tuberculosis cases occurred in the working area of the Sidomulyo RI Health Center, which amounted to 1446 cases. This study aims to determine the relationship of family support and accessibility of health services to adherence to taking medication. Quantitative research type with cross sectional design. The research was conducted in 2023 at Puskesmas RI Sidomulyo with a sample of 46 people. Data analysis was carried out univariate and bivariate. The research instrument used a research questionnaire. The results showed that there was a relationship between family support (p value = 0.016) and there was no relationship between accessibility of health services (p value = 0.402). It is recommended that the Puskesmas can provide education to pulmonary Tb patients by conducting regular counseling to patients both at the Puskesmas and home visits and providing training to doctors and nurses to be better trained in treating pulmonary Tb patients.

Keywords: Family, Health Services, Tuberculosis

Abstrak: Tuberkulosis saat ini masih menjadi penyakit menular yang paling berpotensi membahayakan kesehatan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2022, diketahui kasus tuberkulosis tertinggi terjadi di wilayah kerja Puskesmas RI Sidomulyo yang berjumlah 1446 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan aksesibilitas layanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tahun 2023 di Puskesmas RI Sidomulyo dengan sampel berjumlah 46 orang. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga (p value= 0,016) dan tidak terdapat hubungan antara aksesibilitas layanan kesehatan (p value= 0,402). Disarankan agar Puskesmas dapat memberikan edukasi kepada pasien Tb paru dengan melakukan penyuluhan secara berkala kepada pasien baik di Puskesmas maupun kunjungan ke rumah serta memberikan pelatihan kepada dokter dan perawat agar lebih terlatih dalam melakukan pengobatan terhadap pasien Tb Paru.

Kata Kunci: Keluarga, Layanan Kesehatan, Tuberkulosis

A. Pendahuluan

Tuberkulosis saat ini masih menjadi penyakit menular yang paling berpotensi membahayakan kesehatan. Tuberkulosis adalah penyakit radang paru karena infeksi kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis paru termasuk suatu penyakit pneumonia, yaitu pneumonia yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Kemenkes RI, 2017).

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan yang besar di dunia. Dalam 20 tahun World Health Organisation (WHO) dengan negara-negara yang tergabung di dalamnya mengupayakan untuk mengurangi TB Paru. Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang di sebabkan oleh infeksi menular oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan yaitu pasien TB BTA positif melalui percik dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemenkes RI, 2010).

Pada tahun 2018 diperkirakan 10 juta orang jatuh sakit dengan TB dan ada 1,2 juta kematian akibat TB. Sebagian besar kasus TB pada tahun 2018 berada di wilayah Asia Tenggara (44%), Afrika (24%) dan Pasifik Barat (18%) (WHO, 2019). Walaupun program penanggulangan TB sudah di jalankan di Indonesia (Sartika, Insani, Abdullah. 2019). Indonesia masih menjadi negara kedua penyumbang tingginya angka kejadian TB di dunia setelah India. Total jumlah kasus TB di Indonesia sebanyak 209.575 kasus pada tahun 2021. Jumlah kasus tuberculosis di Provinsi Riau pada tahun 2022 mencapai 11.626 kasus. Adapun kota Pekanbaru merupakan kabupaten/kota dengan kasus tuberculosis tertinggi mencapai 3361 kasus. (Dinkes Prov Riau, 2023). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2022, diketahui kasus tuberculosis tertinggi terjadi di wilayah kerja Puskesmas RI Sidomulyo yang berjumlah 1446 kasus. (Dinkes Kota Pekanbaru, 2023)

Layanan kesehatan termasuk program nasional untuk menanggulangi TB perlu secara aktif. Salah satunya dengan adanya program pengawasan minum obat pada pasien untuk memberikan arahan serta pengawasan dalam meminum obat sehingga pasien terhindar dari resisten obat TB (Kemenkes RI, 2020). Usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, tingkat Pendidikan, sosial ekonomi dan peran tenaga kesehatan menjadi faktor kepatuhan seseorang dalam minum obat. Ketidakepatuhan berobat akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan sehingga bisa terjadi resisten terhadap obat dan penularan penyakit terus menerus. Hal ini dapat meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas dan resistensi obat baik pada pasien maupun pada masyarakat luas. Konsekuensi ketidakepatuhan berobat jangka panjang adalah memburuknya kesehatan dan meningkatnya biaya perawatan. Ketidakepatuhan penderita TB berobat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih fatal adalah terjadinya resisten kuman terhadap beberapa obat anti tuberculosis atau *multi drug resistance* (MDR), sehingga penyakit TB sangat sulit disembuhkan.

Dukungan keluarga dan keterjangkauan akses layanan kesehatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien TB minum obat. Menurut penelitian Nopiyanti *et al.*, (2022) menyatakan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis. Sementara itu menurut hasil penelitian Ryansyah *et al.*, (2023) menyatakan adanya hubungan antara jarak ke pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan aksesibilitas layanan kesehatan terhadap kepatuhan pasien TB paru dalam minum obat.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*, karena pengukuran variabel bebas (dukungan keluarga, aksesibilitas layanan kesehatan) dengan variabel terikat (kepatuhan minum obat) dilakukan pada saat yang bersamaan. Penelitian dilakukan pada tahun 2023 di Puskesmas RI Sidomulyo. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 46 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat, Dukungan Keluarga dan Aksesibilitas Layanan Kesehatan

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kepatuhan Minum Obat			
1	Kurang Patuh	29	63,0
2	Patuh	17	37,0
Total		46	100
Dukungan Keluarga			
1	Kurang Baik	28	60,9
2	Baik	18	39,1

	Total	46	100
	Aksesibilitas Layanan Kesehatan		
1	Jauh	24	52,2
2	Dekat	22	47,8
	Total	46	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat 29 responden (63,0%) yang kurang patuh dalam minum obat. Terdapat responden yang menyatakan kurangnya dukungan keluarga yang berjumlah 28 orang (60,9%). Selain itu terdapat responden yang menyatakan aksesibilitas layanan kesehatan yang jauh berjumlah 24 orang (52,2%).

Tabel 2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Total		P value
	Kurang Patuh		Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	22	78,6	6	21,4	28	100	0,016
Baik	7	38,9	11	61,1	18	100	
Jumlah	29	63,0	17	37,0	46	100	

Berdasarkan tabel di atas, dari 28 responden dengan keluarga yang kurang mendukung, terdapat 22 orang (78,6%) yang kurang patuh minum obat. Adapun dari 18 responden dengan keluarga yang mendukung, terdapat 7 orang (38,9%) yang kurang patuh minum obat. Hasil uji statistik menunjukkan p value 0,016 <0,05, artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Tabel 3. Hubungan Aksesibilitas Layanan Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

Aksesibilitas Layanan Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat				Total		P value
	Kurang Patuh		Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Jauh	17	70,8	7	29,2	24	100	0,402
Dekat	12	54,5	10	45,5	22	100	
Jumlah	29	63,0	17	37,0	46	100	

Berdasarkan tabel di atas, dari 24 responden dengan aksesibilitas layanan kesehatan jauh, terdapat 17 orang (70,8%) yang kurang patuh minum obat. Adapun dari 22 responden dengan aksesibilitas layanan kesehatan dekat, terdapat 12 orang (54,5%) yang kurang patuh minum obat. Hasil uji statistik menunjukkan p value 0,402 >0,05, artinya tidak terdapat hubungan antara aksesibilitas layanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat.

1. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas RI Sidomulyo diketahui dari 28 responden dengan keluarga yang kurang mendukung, terdapat 22 orang (78,6%) yang kurang patuh minum obat. Adapun dari 18 responden dengan keluarga yang mendukung, terdapat 7 orang (38,9%) yang kurang patuh minum obat. Hasil uji statistik menunjukkan p value 0,016 <0,05, artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Dukungan keluarga didefinisikan sebagai bentuk hubungan interpersonal sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pengobatan pasien tuberkulosis dengan memberikan perhatian kepada pasien, selalu disayangi, merasa senang dan tidak kesepian. Bentuk dukungan yang demikian, dapat membuat pasien merasa termotivasi dalam menjalankan proses pengobatan dan mempengaruhi perilaku pasien, seperti penurunan rasa cemas, rasa tidak berdaya dan putus asa sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan status kesehatan pasien. Kepatuhan dari penderita juga tergantung dari sikap yang ditunjukkan oleh keluarga sebagai bentuk dukungan keluarga sehingga penderita siap untuk bertindak demi mencapai kesembuhan (Akbar, 2021)

Bentuk dukungan yang diberikan berupa mengantar ke pelayanan kesehatan untuk mendapatkan obat, memberikan kasih sayang dan perhatian, mendengarkan keluh kesah dan menemani saat anak minum obat. Peneliti berpendapat dukungan keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru dengan cara selalu mengingatkan pasien agar minum obat sesuai anjuran, pemberian semangat agar tetap rutin berobat. Dukungan keluarga yang diperlukan untuk mendorong penderita tuberkulosis paru dengan menunjukkan kepedulian dan simpati, dan mau merawat pasien. dengan melibatkan emosional, bantuan dan motivasi, akan membuat pasien tuberkulosis tidak kesepian dalam menghadapi krisis situasi akibat penyakit yang dideritanya

Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan TB Paru, dimana keluarga memiliki peranan sebagai pendukung / motivasi bagi setiap anggota keluarganya. Fungsi dasar keluarga adalah sebagai kemampuan melakukan perawatan dasar bagi anggota keluarganya yang sakit.

2.Hubungan Aksesibilitas Layanan Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas RI Sidomulyo diketahui dari 24 responden dengan aksesibilitas layanan kesehatan jauh, terdapat 17 orang (70,8%) yang kurang patuh minum obat. Adapun dari 22 responden dengan aksesibilitas layanan kesehatan dekat, terdapat 12 orang (54,5%) yang kurang patuh minum obat. Hasil uji statistik menunjukkan p value 0,402 >0,05, artinya tidak terdapat hubungan antara aksesibilitas layanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Samory *et al.*, (2022) yang menyatakan tidak ada hubungan antara jarak dengan kepatuhan minum obat. Deteksi kasus tuberkolosis akan menurun sejalan dengan meningkatnya jarak antara rumah dan fasilitas kesehatan terdekat. Pola gejala dan kecendrungan berobat penderita TB Paru di Unit Rumah Sakit Persahabatan Jakarta, bahwa kecendrungan berobat penderita TB Paru melihat berapa jauh jarak antara tempat penderita, sebagian besar penderita memilih jarak yang dekat antara rumahnya dengan fasilitas kesehatan.

Menurut Responden sebagian besar mengatakan tersedia sarana transport yang mudah untuk ke puskesmas. Sebagian besar masyarakat Indonesia mencari pelayanan yang mudah dan terjangkau dari wilayah sekitarnya, adanya akses kendaraan yang mudah dan dengan tarif yang mahal membuat suatu pilihan tersendiri untuk pelayanan kesehatan. Penderita penyakit TB yang memerlukan waktu kunjungan yang banyak artinya harus bolak balik ke Puskesmas akan mempengaruhi dari kondisi keuangan. Ada alasan bahwa pasien tidak dapat kontrol ke Puskesmas karena tidak adanya ongkos sehingga akan mempengaruhi kepatuhan pasiennya untuk berobat.

Menurut asumsi peneliti bahwa selain jarak Puskesmas yang dekat dengan rumah pasien, akses menuju ke Puskesmas juga sudah banyak tersedia dan mudah seperti menggunakan kendaraan angkutan kota ataupun menggunakan ojek online. Dari hasil penelitian juga menemukan bahwa dari 46 responden yang diteliti yaitu sebanyak 22 responden diantaranya memiliki jarak rumah ke fasilitas Puskesmas yang dekat sehingga penderita Tb yang ingin berkunjung walaupun harus bolak balik ke Puskesmas tidak terlalu menjadi kendala saat berobat.

D.Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat. Disarankan agar Puskesmas dapat memberikan edukasi kepada pasien Tb paru dengan melakukan penyuluhan secara berkala kepada pasien baik di Puskesmas maupun kunjungan ke rumah serta memberikan pelatihan kepada dokter dan perawat agar lebih terlatih dalam melakukan pengobatan terhadap pasien Tb Paru.

Daftar Pustaka

- Akbar, H., Royke, A., & Langingi, C. (2021) 'Pendidikan Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Mopuya', *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 1(1).
- Dinkes Prov Riau. (2023). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2023. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Dinkes Kota Pekanbaru, (2023). Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2023. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- Nopiayanti, G. *Et Al.* (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat', *Healthcare Nursing Journal*, 4(1), Pp. 243–247.
- Ryansyah, I. C. *Et Al.* (2023) 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tb', *Community Medicine And Public Health Of Indonesia Journal*, 3(3), Pp. 178–183.
- Samory, U. S. *Et Al.* (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Urei-Faisei (Urfas)', *Indonesian Health Science Journal*, 2(1), Pp. 37–45.